

KLITIK **-NYA** DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: I Wayan Pastika

Fakultas Sastra Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar Bali 80114
email: wayanpastika59@yahoo.com

Abstract

*The **-nya** clitic is discussable in terms of not only microlinguistic domains (phonology, morphology and syntax) but also macrolinguistic perspectives like pragmatics and sociolinguistics. In terms of microlinguistics, there are three important findings of the **-nya** clitic structure : it can appear (a) as a genitive form, (b) as a definite marker, and (c) as a third person pronoun attached to different word categories (verbs, adjectives, and adverbs). Pragmatically speaking, the **-nya** clitic can distinguish 'the old information' from 'the new one' overtly and covertly. From the sociolinguistic point of view the **-nya** clitic is functioned to avoid the use of the second person that directly threatens the interlocutor's face. The **-nya** clitic is also used to measure the degree of closeness between the addresser and the addressee (speech participants): the use of **-nya** indicates closer relationship (as in **bukunya mana?**), whereas the use of second person forms indicates formality (as in **Dimana Buku Anda?**). In informal situations, the speaker tends to choose the third person-**nya** as a marked form instead of the second person forms such as **Anda, kamu, Saudara, Bapak, Ibu, and Dik**, which are unmarked. Therefore, the **-nya** clitic is grammatically, pragmatically, and sociolinguistically very dynamic in different speech registers.*

Klitik *-nya* dalam bahasa Indonesia tidak hanya menarik dikaji dari ranah linguistik mikro: fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi juga sangat kaya dengan fenomena linguistik makro: pragmatik dan sosiolinguistik. Dalam artikel ini ada tiga temuan penting berkaitan dengan ranah linguistik mikro tentang klitik *-nya*: (a) dimunculkan dalam teks sebagai bentuk genitif, (b) sebagai pemarkah kedefinitan, (c) sebagai bentuk orang ketiga yang

diklitikkan pada kelas kata berbeda (kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan). Jika dikaji dari ranah pragmatik, klitik *-nya* dapat membedakan struktur informasi dalam suatu teks baik 'informasi lama' maupun 'informasi baru' yang masing-masing ditunjukkan dari bentuknya yang kasat mata dan bentuk zero. Kajian dari ranah sociolinguistik menunjukkan bahwa klitik *-nya* digunakan untuk menghindari penggunaan bentuk orang kedua yang dianggap mengancam muka lawan bicara secara langsung. Klitik *-nya* dalam hubungan ini juga menunjukkan tingkat kesetiakawanan pelibat wicara: *-nya* mengindikasikan hubungan yang lebih dekat (misalnya, *Bukunya mana?*), sementara penggunaan bentuk orang kedua mengindikasikan hubungan formal (misalnya, *Di mana buku Anda?*). Dalam peristiwa wicara informal, *-nya* lebih dipilih sebagai bentuk termarkah alih-alih orang kedua *Bapak, Ibu, Anda, Saudara, Kamu, dan Dik* sebagai bentuk tak bermarkah. Jadi, secara gramatikal, pragmatik dan sociolinguistik, klitik *-nya* digunakan secara dinamis dalam ragam percakapan.

Kata kunci: posesif; klitik; genitif; definit; termarkah.

A. PENDAHULUAN

Dari segi posisi, klitik dalam bahasa-bahasa Austronesia Barat umumnya dapat dibedakan atas dua: klitik posisi awal (lazim disebut proklitik) atau disebut juga posisi pinggiran (*peripheral position clitics*) dan klitik posisi akhir (enklitik) atau disebut juga posisi kedua (*second position clitics*) (cf. Himmelmann, 2005: 132–133; bd Verhaar, 1982: 61–62). Prilaku klitik bahasa-bahasa pada umumnya, jika kita mengikuti Anderson (2007: 1), mestinya dilihat dari dua aspek pula yakni aspek fonologis dan aspek morfosintaktik. Dari aspek fonologis (*phonological clitics*), klitik adalah sebuah leksikal terikat yang secara prosodi menjadi bagian dari kata tempatnya melekat, sementara dari segi morfosintaktik (*morphosyntactic clitics*), klitik merupakan unsur linguistik yang posisinya berkaitan dengan unsur lain dari frase atau klausa yang mengikuti seperangkat prinsip, berbeda dari bentuk bebas yang mempunyai prilaku sintaksis sendiri.

Dalam bahasa Indonesia atau Melayu, *ku* dan *kau* dapat muncul sebagai proklitik atau enklitik: *kuambil*, *kauambil*, *bajuku* dan *baju kau*; sementara *-nya*, *-lah*, *-kah*, *-tah* hanya muncul sebagai enklitik. Mengingat bahasa Indonesia atau Melayu kaya dengan afiks (prefiks dan sufiks), maka keberadaan klitik dan afiks harus secara tegas dibedakan. Perbedaan ini telah secara jelas diuraikan oleh Himmelmann (2005: 132) dalam bahasa-bahasa Austronesia Barat: (i) berbeda dengan afiks, klitik umumnya tidak memicu proses alternasi morfofonologis pada pangkal, (ii) klitik lebih bebas daripada afiks untuk dilekatkan pada kategori yang berbeda (misalnya, klitik dapat dilekatkan pada verba atau nomina, sementara afiks hanya pada nomina saja atau verba saja), dan (iii) sebuah klitik dapat bervariasi dalam posisinya, sementara afiks hanya pada satu posisi saja.

Darjowidjojo (1983: 230-231) telah menguraikan arti dan fungsi sintaksis klitik *-nya* secara lebih lengkap: (i) posesor orang ketiga, (ii) penanda topik-komen, (iii) pronominal objek, (iv) objek kata depan, dan (v) pembenda (*nominalizer*). Dari aspek fonologis dan sintaksis, Cartier (1989:119-123) menyinggung *-nya* sebagai pronomina tak tonis bersama *ku* dan *kau* karena secara fonologis tidak bertekanan dan secara morfosintaksis dimunculkan di letak kanan. Sementara, pronomina tonis adalah pronomina bebas (*saya/aku*, *kamu/engkau*, dan *dia*) yang secara fonologis bertekanan mandiri dan posisinya bisa di kiri atau di kanan leksikon. Pronomina tak tonis muncul sebagai objek verba (*memukulnya*, *mengambilnya*, *menciumnya*) ataupun objek preposisi: *olehnya*, *untuknya*, dan *kepadanya*.

Makalah ini akan mengupas klitik *-nya* dalam fungsinya yang tak termarkah dan termarkah. Fungsi-fungsi yang disebutkan oleh Dardjowidjojo dan Cartier di atas, dalam makalah ini, dianggap sebagai fungsi tak-termarkah (*unmarked*). Selain fungsi sintaksis tersebut di atas, klitik *-nya* juga memiliki fungsi pragmatik dan sosiolinguistik, yang dalam makalah ini dianggap sebagai fungsi termarkah (*marked*). Van Ophuisen (1983: 77-81) adalah linguist yang telah menyinggung fungsi klitik *-nya*

di samping fungsinya yang umum tersebut, salah satunya adalah *-nya* digunakan sebagai pengganti posesor orang kedua. Peralihan fungsi semacam ini dianggap sebagai fungsi termarkah dalam makalah ini.

Klitik orang ketiga *-nya* memiliki kemampuan yang sangat luas untuk menjelajahi berbagai fungsi sintaksis. Fungsi dasarnya sebetulnya ada tiga, yakni sebagai posesor orang ketiga, sebagai orang ketiga Objek, dan sebagai pemarkah kedefinitan. Ketiga fungsi tersebut dapat disebut sebagai fungsi sintaksis tak-termarkah. Pada fungsinya sebagai kedefinitan, *-nya* "berprilaku" sangat bebas. Klitik ini bisa dilekati pada verba, tetapi bukan sebagai Objek; bisa dilekatkan pada kata tanya, demonstratif, kata ganti, kata sifat, dan kata adverbial. Dalam fungsinya sebagai pemarkah kedefinitan, klitik *-nya* tak-termarkah pada nomina, tetapi apabila dia berada pada posisinya yang lain, maka *-nya* sebetulnya pemarkah definit yang termarkah.

Data kebahasaan yang digunakan dalam makalah ini adalah bahasa Indonesia lisan dan tulisan, baik variasi akrab maupun resmi.

B. KLITIK *-NYA* DALAM FUNGSINYA YANG TAK-TERMAKAH

Secara gramatikal makna dasar dari klitik *-nya* adalah sebagai klitik orang ketiga tunggal posesor, sebagai orang ketiga tunggal Objek, dan sebagai pemarkah kedefinitan. Prilaku sintaksis ini dapat ditemukan baik dalam bahasa Indonesia resmi maupun bahasa Indonesia tidak resmi. Dalam contoh (1) berikut, *-nya* merupakan klitik pronominal posesor yang berujuk silang dengan nomina subjek.

(1) *Ibu menabung uangnya di bank.*

Sebagai pengganti orang ketiga, klitik *-nya* secara anaforik menggantikan kata benda *ibu* (yang dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai Subjek). Sebagai posesor, klitik *-nya*

menempati posisi atribut dari frase benda *uangnya* yang memiliki hubungan kepemilikan, sedangkan kata benda *uang* sebagai inti dari frase benda sekaligus merupakan termilik dari hubungan kepemilikan itu. Jadi, dalam kontruksi di atas antara nomina Subjek dan posesor memiliki hubungan yang koreferensial

Sebagai objek, klitik *-nya* dapat langsung berada setelah verba tanpa adanya unsur leksikal yang mampu menyelanya.

(2) *Tuti pergi ke dokter. Ibu menemaninya ke sana.*

Dalam fungsinya sebagai Objek, orang ketiga tunggal dalam konstruksi di atas dimunculkan dengan klitik *-nya*. Sebagai pronomina tak tonik (Cartier, 1989) klitik ini harus digunakan di pinggir kanan leksikon dan difungsikan sebagai Objek dalam klausa transitif. Dalam kontruksi (2) *-nya* yang tak tonik dapat digantikan posisinya oleh pasangannya yang tonik: *dia*. Sebaliknya, *-nya* tidak dapat menggantikan posisi *dia* dalam fungsinya sebagai Subjek.

Jika *-nya* pada contoh (2) berfungsi sebagai Objek dalam klausa transitif, dalam contoh berikut *-nya* digunakan sebagai Pelaku/Aktor yang berfungsi sebagai Oblik dalam kalimat pasif, misalnya:

(3a). *Mobil itu dibelinya kemarin*

(3b). *Dibelinya mobil itu kemarin.*

Pada contoh (3a) *-nya* pada kata kerja pasif *dibeli* merupakan kata ganti orang ketiga yang berfungsi sebagai Pelaku pinggiran atau Oblik yang kemunculannya bersifat tidak wajib. Kata ganti *-nya* pada kedua contoh tersebut menggantikan orang ketiga yang bisa anaforik atau kataforik dengan anteseden. Dalam kedua kalimat tersebut anteseden tidak dimunculkan dalam teks. Di samping itu, perpindahan posisi subjek (3b) menimbulkan konsekuensi pragmatik yakni peristiwa yang digambarkan oleh kata kerja tindakan *dibelinya* berlangsung secara pelatardepanan (*foregrounded*) (cf. Hopper, 1979; Pastika, 1999). Artinya, peristiwa

itu terjadi dalam suatu rangkaian yang kronologis dengan peristiwa-(peristiwa) sebelumnya.

Oblik agen dalam kalimat pasif dapat dimunculkan dalam bentuk frase preposisi yakni preposisi *oleh* diikuti nomina atau pronomina sehingga verba *dibelinya* dapat digunakan secara bersaing dengan *dibeli olehnya*. Secara pragmatis, preposisi *oleh* dalam hal ini digunakan untuk mempertegas pelaku. Namun, jika kita amati dari aspek relasi gramatikalnya, *-nya*, yang terjadi pada verba *dibelinya* maupun pada verba *dibeli olehnya*, merupakan oblik, sehingga kehadirannya bersifat tidak wajib.

Sebagai pronomina posesor atau pronomina Objek keduanya mempunyai anteseden di dalam teks baik dalam hubungan anaforik maupun kataforik. Namun, apabila klitik tersebut tidak mempunyai acuan di dalam teks, maka *-nya* dapat ditafsirkan sebagai pemarkah kedefinitan.

(4). Ayah kepada Deni: "*Deni, mobilnya mana?*"

(5). *Permisi Pak, di mana pasarnya di sini?*

Klitik *-nya* pada contoh (4) tentu tidak dapat ditafsirkan sebagai pengganti nama diri *Deni* (yang secara tersurat ada di dalam teks) atau tidak pula dapat ditafsirkan sebagai pengganti nama diri atau benda di luar teks. Apabila tidak ada anteseden baik tersurat maupun tersirat di dalam teks, maka *-nya* berfungsi sebagai pemarkah kedefinitan. Dalam contoh (4) antara pembicara (ayah) dan lawan bicara (Deni) sama-sama menganggap bahwa kata benda *mobil* merupakan informasi lama, yakni, kedua pihak sama-sama memiliki pemahaman yang sama tentang mobil yang dimaksud.

Klitik *-nya* pada contoh (5) juga dapat ditafsirkan sama dengan contoh (4) bahwa *-nya* pada frase benda *pasarnya* bukan merupakan posesor dari kata benda *pasar*, melainkan sebuah klitik tanpa anteseden teraga. Dalam hal ini, meskipun kata *pasar* hanya baru disebutkan pada teks, bukan berarti bahwa kata benda itu sebagai informasi baru. Kata benda *pasar* pada kalimat

(5) merupakan informasi lama karena, sekali lagi, antara pembicara dan lawan bicara memiliki pemahaman yang sama tentang pasar yang dimaksud. Pasar yang dimaksud adalah sebuah pasar yang berada di sekitar tempat pembicara dan lawan bicara. Misalnya, jika mereka berada di sebuah kota kecamatan yang ada di Bali, katakanlah, kota Kecamatan Sukawati, maka pasar yang dimaksud adalah Pasar Sukawati; bukan Pasar Gianyar atau Pasar Badung.

C. KLITIK -NYA DALAM FUNGSINYA YANG TERMARKAH

1. Klitik -nya sebagai Pemarkah Genetif

Dalam frase nomina posesif bahasa Indonesia, kemunculan nomina termilik dan pemilik secara umum tidak dibatasi oleh unsur lain di antara keduanya, misalnya, *rumah saya*, *rumah dia*, *rumah ibu*, dsb. tidak ada pemarkah morfologis yang memisahkan di antara keduanya. Namun, seorang penutur ragam tidak resmi dapat membentuknya menjadi *rumahnya saya*, *rumahnya dia*, *rumahnya kamu*, *rumahnya mereka*, dan *rumahnya ibu*. Penggunaan klitik *-nya* pada contoh kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai pemarkah genetif yang kehilangan fungsinya sebagai posesor dengan munculnya posesor tonik *saya*, *dia*, *kamu*, *mereka*, dan *ibu*:

(6a). *Ini rumahnya saya*, bukan *rumahnya dia*, lho.

(6b). *Badannya mereka kecil-kecil*.

(6c). *Mobilnya kamu ada di mana?*

(6d). *Cincinnya ibu terpaksa dijual*.

Jika sistem acuan penggunaan klitik *-nya* di antara nomina termilik dan pemilik diamati, maka kemungkinannya ada dua, yakni *-nya* dapat ditafsirkan sebagai perujuk silang dari (pro)nomina posesor atau *-nya* hanya merupakan pemarkah kedefinitan dari nomina termilik. Kemungkinan pertama tampaknya kurang kuat mengingat antara *-nya* dengan posesor

yang tonik tidak selalu koreferen: *-nya* tidak koreferen dengan *saya* dalam *rumahnya saya*, *mereka* dalam *badannya mereka*, *kamu* dalam *mobilnya kamu*; *-nya* hanya dapat dianggap koreferen dengan *ibu* sebagai orang ketiga dalam *cincinnya ibu*. Dengan tidak adanya sistem koreferentialitas yang konsisten maka penetapan *-nya* sebagai perujuk silang tidak dapat dilakukan. Kemungkinan kedua dapat dianggap lebih kuat dengan mempertimbangkan aspek pragmatik, yakni, *-nya* merupakan penentu kedefinitan pada nomina termilik. Artinya, antara penutur dan lawan tutur sudah mengetahui benda yang dimaksud sebelum (pro)nomina posesor dimunculkan. Jika *-nya* tidak digunakan dalam kontruksi (6) di atas, maka penentu kedefinitan adalah posesor itu sendiri. Jadi, *-nya* pada contoh (6) memiliki fungsi ganda, sebagai pemarkah genitif dan sekaligus penentu kedefinitan nomina termilik. Sebaliknya, jika *-nya* dihilangkan sehingga kontruksinya menjadi:

(7a). *Ini rumah saya, bukan rumah dia, lho.*

(7b). *Badan mereka kecil-kecil.*

(7c). *Mobil kamu ada di mana?*

(7d). *Cincin ibu terpaksa dijual.*

maka (pro)nomina posesorlah yang berfungsi ganda, sebagai posesor dan penentu kedefinitan dari frase nomina posesif.

2. Nominalisasi Verba

Suatu proses nominalisasi dapat terjadi dari bentuk dasar verba intransitif yang dilekati klitik *-nya*. Kemunculan klitik *-nya* pada verba intransitif bukan menjadikannya verba transitif melainkan berubah menjadi kata benda. Keberadaan klitik *-nya* pada verba semacam itu betul-betul menjadikannya sebagai bentuk nomina yang kehilangan kategori verbanya tetapi tidak kehilangan fungsinya sebagai Predikat.

(8a). *Kamu makan apa?*

(8b). *Kamu makannya apa?*

(9a). *Kamu bekerja jangan gitu!*

(9b). *Kamu bekerjanya jangan gitu!*

Kemunculan *-nya* pada verba *makan* dan *bekerja* telah menggeser kategori verba tersebut menjadi nomina, tetapi tidak mengalami pergeseran fungsi. Namun tentunya terjadi pula pergeseran semantik gramatikal dengan kategori barunya itu, yakni bahwa verba yang tadinya berfungsi sebagai Predikat tindakan kemudian bergeser menjadi predikat statif. Pada contoh (8a) dan (9a) kata kerja tindakan *makan* dan *bekerja* masing-masing merupakan Predikat dengan Subjeknya *kamu*. Munculnya klitik *-nya* pada kedua verba tersebut telah mengubahnya menjadi suatu bentuk deskripsi yang menyatakan keadaan dan bukan lagi sebagai peristiwa tindakan. Perubahan tipe predikat tersebut tidak mengubah posisi Subjek dan posisi yang lainnya.

Dalam kata kerja transitif, kehadiran *-nya* sama sekali tidak dapat mengubah kategori kata dan makna gramatikal pada verba karena *-nya* hanya sebagai kata ganti orang ketiga yang berfungsi sebagai Objek, misalnya, *Dia menulisnya di pasir*, *Dia mengirimkannya surat kemarin*, dst. Fungsi sintaksis dan sistem acuan dari *-nya* pada kedua kalimat tersebut tidak dapat diragukan yakni sebagai Objek dengan arah acuan bersifat anaforik. Sebaliknya, kehadiran *-nya* pada kata kerja semitransitif *makan* dan kata kerja intransitif *bekerja*, persoalannya tidak sejelas kata kerja transitif.

3. Klitik *-nya* Digunakan pada Kata Tanya

Meskipun keberadaan klitik *-nya* sangat dinamik pada sejumlah kategori, fungsinya secara gramatikal tetap bagian dari suatu frase sehingga dapat dikategorikan sebagai “klitik frase” (*phrasal clitics*), dan bukan sebagai “klitik kalimat” (*sentential clitics*) karena (seperti dinyatakan Hopper and Traugott, 1993: 133–134) tipe yang terakhir ini mempunyai hubungan fungsi antarfrase

atau antarklausa, misalnya, sebagai konjungsi, adverbial kalimat, pemerlengkap/*complementizer*, dan kata tanya.

Keberadaan klitik *-nya* pada kata tanya tetap merupakan bagian dari sebuah frase nomina yang menjadikannya atribut dari inti kata tanya tersebut, dan bukan merupakan kata tanya itu sendiri. Dari aspek pragmatik, pemindahan kata tanya yang dilekati *-nya* ke letak kiri memungkinkan konstituen tersebut mengalami topikalisasi, seperti yang terjadi pada *apanya* (10) dan *di sebelah mananya* (11).

(10) *Apanya (yang) kamu nggak sukai?*

(11) *Di sebelah mananya Hotel Bali Beach kamu tinggal?*

Dari segi morfosintaktis, klitik *-nya* pada *apanya* menjadikan kata tanya tersebut sebagai bentuk yang definit karena *-nya* itu mengacu pada informasi lama (pihak ketiga) yang telah disebutkan pada bagian teks sebelumnya, misalnya, katakanlah si pembicara berkata: *Aku nggak suka sama Mega*; kemudian lawan bicara menjawab: *apanya (yang) kamu nggak sukai?* Jadi, *-nya* di sini mengacu secara anaforik pada nama diri *Mega* sebagai orang ketiga dalam teks. Bandingkan, misalnya, apabila klitik *-nya* dihilangkan sehingga kata tanya *apa* tidak menjadi bagian informasi lama sehingga jawaban yang diperlukan merupakan jawaban informasi baru:

(10a). *Apa (yang) kamu nggak sukai ?*

Kata tanya *apa* di sini tidak mengacu pada informasi lama tetapi merupakan permintaan pada informasi baru (bd. Lambrecht, 1994: 45–50), sehingga dalam teks percakapan, kalimat (10a) dapat dipakai untuk mengawali percakapan, misalnya, *Apa (yang) kamu nggak sukai (dalam hidup ini)?* Sehingga jawabannya merupakan informasi baru, misalnya, *(Yang aku nggak sukai dalam hidup ini adalah) kebodohan!* Nomina *kebodohan* merupakan informasi yang sama sekali tidak pernah disebutkan sebelumnya dalam teks sehingga keberadaannya betul-betul baru.

Sementara itu, *-nya* pada *di sebelah mananya* merupakan pemarkah genitif yang menghubungkan antara termilik dan pemilik dalam sebuah konstruksi frase nomina posesif *sebelah mananya Hotel Bali Beach* (contoh 11 di atas); nomina *sebelah mananya* merupakan inti yang sekaligus termilik dan nomina nama diri *Hotel Bali Beach* merupakan atribut dan sekaligus posesor. Bandingkan, misalnya, jika kita ubah kata tanya itu menjadi nomina umum (*sebelah timur*) sehingga frase nomina posesif tersebut menjadi *sebelah timurnya Hotel Bali Beach*. Di sini jelas bahwa nomina *timur* adalah inti dan termilik, sementara *Hotel Bali Beach* adalah atribut dan posesor.

Bagaimana halnya dengan kata tanya *siapa*, *kapan*, dan *ke mana*? Apakah ketiga kata tanya ini dapat dilekati oleh *-nya* dengan perilaku sintaktik dan pragmatik seperti halnya kedua kata tanya yang telah dibahas sebelumnya.

(11a). *Neneknya diinapkan di rumah jompo.*

(11b). *Siapanya yang diinapkan di rumah jompo?*

(12a). *Paginya dia mengantar istrinya ke pasar?*

(12b). *Kapannya dia mengantar istrinya ke pasar?*

(13a). *Ke Singarajanya kamu sekali saja?*

(13b). *Ke mananya kamu sekali saja?*

Klitik *-nya* digunakan pada masing-masing kata tanya di atas untuk menunjukkan bahwa informasinya mengacu pada informasi yang telah disebutkan sebelumnya pada contoh (11b, 12b, dan 13b) atau contoh ini berterima apabila digunakan dalam kaitan dengan teks sebelumnya (11a, 12a, dan 13a). Klitik *-nya* tentunya tidak diperlukan apabila informasinya belum pernah disebutkan sebelumnya sehingga kalimat tanya yang dihasilkan mengandung kata tanya indefinit:

(11c). *Siapa yang diinapkan di rumah jompo?*

(12c). *Kapan dia mengantar istri ke pasar?*

(13c). *Ke mana kamu sekali saja?*

Jadi, kata tanya *siapa* dimaksudkan untuk meminta informasi orang tetapi orang yang dimaksud belum menjadi bagian dari informasi sebelumnya. Hal ini berbeda dengan pertanyaan *siapanya* yang menyiratkan bahwa sebagian dari informasinya sudah disebutkan sebelumnya, yakni informasi posesor (*-nya* sebagai pemilik, *siapa* sebagai termilik). Hal serupa dapat dijelaskan pula pada *kapannya/kapan* dan *ke mananya/ke mana*. Dalam *kapannya* tersirat informasi: jika kita bagi waktu sehari menjadi tiga waktu kegiatan, katakanlah malam hari adalah waktu istirahat, sedangkan pagi dan siang hari adalah waktu kerja, *kapannya* kita sisihkan untuk mengantar istri ke pasar. Jadi *-nya* di sini mengacu pada ketiga pembagian waktu tadi. Sebaliknya *kapan* tanpa *-nya* pada kalimat (12c) tidak mengacu pada waktu tertentu tetapi waktu yang tidak tentu. Dalam *ke mananya/ke mana*, *-nya* mengacu pada tempat yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi informasinya perlu diklarifikasi, sedangkan dalam *ke mana* tanpa *-nya*, si pembicara tidak memiliki informasi yang mendukung tentang tempat yang dimaksud.

Intonasi meninggi dapat menggantikan klitik *-nya* yang digunakan pada kata tanya seperti konteks kalimat (11b, 12b, dan 13b) sehingga informasi yang dibutuhkan bukan merupakan informasi yang sepenuhnya baru, tetapi informasi yang belum diyakini kebenarannya sehingga pertanyaannya perlu diulang dengan menaikkan intonasi dan melepaskan *-nya*. Garis lurus menanjak berikut ini menunjukkan kenaikan intonasi secara berkesinambungan tanpa penurunan dan berhenti pada ucapan kata terakhir dari kalimat.

(11d). *Siapa yang diinapkan di rumah jompo?* (intonasi naik)

(12d). *Kapan dia mengantar istrinya ke pasar?* (intonasi naik)

(13d). *Ke mana kamu sekali saja?*

(intonasi naik)

4. Klitik *-nya* pada Bentuk Definit

Jika klitik *-nya* dapat digunakan sebagai pemarkah kedefinitan, mengapa *-nya* juga bisa digunakan pada demonstratif padahal demonstratif sendiri sudah dapat menjadikan nomina itu definit:

(14) *Jangan dihilangkan itunya; itunya itu lho, kertasnya.*

Sebagai bentuk demonstratif, *itu* memiliki potensi yang sama dengan nomina atau kata ganti sehingga pelekatan *-nya* pada *itunya* bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Demonstratif *itu* pada *itunya* yang pertama mengacu pada sesuatu yang sudah dipahami oleh si pembicara tetapi dia belum pasti dengan benda yang dimaksudkannya, sementara *-nya* yang kedua mengacu pada informasi yang sama-sama dipahami oleh si pembicara dan lawan bicara. Bentuk *itunya itu* merupakan frase nomina yang dibentuk dari nominalisasi bentuk demonstratif dengan menggunakan *-nya* sehingga perlakuannya sama dengan nomina pada umumnya, salah satunya dapat ditambahkan atribut berupa demonstratif *itu* menjadi *itunya itu*.

Bentuk definit yang kedua yang dapat dilekati *-nya* adalah pronomina (orang ketiga *dia*), padahal pronomina *dia* sudah mengacu pada entitas yang pasti berupa nomina anteseden. Meskipun kontruksi *dianya* tidak berterima dalam bahasa resmi, dalam bahasa “gaul” keberadaannya dapat dipertanggungjawabkan secara morfosintaktik dan pragmatik:

(15) *Dianya yang nggak mau; kamunya sih.*

Pronomina *dia* dan *kamu* pada contoh (15) di atas seperti penamaannya adalah pengganti nomina, tetapi jika kita mengikuti konsep Generatif Klasik dari Chomsky (1965) bahwa dalam kaidah struktur frase, setiap konstituen struktur batin diisi

dengan frase yang kemudian dapat ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih kecil dalam struktur lahir. Subjek atau Objek, misalnya, pada struktur batinnya selalu diisi oleh Frase Nomina (FN) yang dalam transformasinya dapat saja berbentuk lengkap yaitu nomina sebagai inti yang dapat dilengkapi atribut ke kiri berupa kata bilangan dan penjangka, sementara ke kanan dilengkapi atribut pronomina dan diikuti kata sifat serta demonstratif, contohnya, *dua tangkai bunga merah saya itu*. Namun demikian, FN pengisi subjek atau objek tersebut dapat dimunculkan dalam bentuknya yang terbatas, misalnya, nomina, pronominal, atau demonstratif saja, contohnya, (a) **Bunga** membuatnya cerah, (b) **Dia** menyukai bunga, (c) **Itu** tidak pantas dilakukan!

Kemunculan *-nya* pada *dianya* dan *kamunya* (berlaku pula untuk pronomina-pronomina lainnya) bukanlah tanpa dasar yang kuat. Dasar linguistiknya adalah pronomina itu hanya merupakan pilihan bentuk lahir dari bentuk abstraknya yang lebih luas, yakni pronomina yang lahir diturunkan dari bentuk batinnya berupa FN sehingga pronomina itu dapat saja dilengkapi bentuk-bentuk definit lainnya seperti *-nya* atau demonstratif *itu* atau *ini*, contohnya, *dianya*, *dia itu*, *dia ini*, dan seterusnya.

5. Klitik *-nya* pada Pengisi Pinggiran

Pelekatan *-nya* pada kata sifat tentunya dapat mengubah kategori kata sifat itu menjadi bentuk nomina, namun fungsi sintaksisnya dalam contoh kalimat berikut ini adalah cukup beragam baik sebagai argumen inti maupun sebagai argumen pinggiran.

(16a) *Lucunya, dia justru menghilang.*

(16b) *Waduh, lucunya anak itu.*

Contoh (16a) menunjukkan bahwa nomina *lucunya* menempati posisi keterangan cara yang menerangkan bahwa peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat dianggap lucu (lucu, dalam hal ini, berpengertian aneh). Keterangan cara ini TIDAK

dimaksudkan bahwa seorang pelaku (yang berfungsi sebagai Subjek) menghilang dengan cara lucu. Jika keterangan cara itu dimaksudkan sebagai tindakan pelaku berlangsung dengan cara lucu, maka diperlukan frase preposisi *dengan lucu*, seperti kalimat *Dengan lucu, dia justru menghilang*.

Kata *lucunya* pada contoh (16b) menempati posisi subjek kalimat statif dan ini bukti bahwa *-nya* memang menominalisasi kata sifat sehingga potensinya sebagai Subjek atau Objek tidak terkendala. Potensi seperti ini tentu tidak dimiliki oleh kata sifat yang potensial sebagai unsur penjelas nomina, misalnya, frase nomina *manusia lucu* (**manusia lucunya* kecuali *-nya* berperan sebagai posesif dari FN *manusia lucu*); atau sebagai inti dari frase sifat: *lucu sekali/sangat lucu* (**lucunya sekali/*sangat lucunya*).

Kata-kata gramatikal (yakni, suatu kata yang bermakna secara struktural akibat hubungannya dengan unsur leksikal lain dalam satu kesatuan struktur sintaksis): (i) kondisional: *memangnya, makanya*; (ii) modalitas: *seharusnya, mestinya, seandainya, seterusnya*; dan kata-kata leksikal (i) penjangka jumlah: *sebanyak-banyaknya, sedikit-sedikitnya, secukupnya* dan (ii) penjangka ukuran: *seluas-luasnya, sejauh-jauhnya, sedekat-dekatnya*, dsbnya.

- (17) *Memangnya* dia pikir dirinya siapa?
- (18) *Makanya*, kalau jadi orang, jangan gegabah!
- (19) *Seharusnya/semestinya* dia datang lebih awal.
- (20) *Seandainya* ayahnya masih ada, dia tentu lebih percaya diri.
- (21) *Seterusnya* merupakan tanggung jawabmu.
- (22) Carilah uang *sebanyak-banyaknya*!
- (23) *Sedikit-dikitnya* kita harus menunjukkan rasa kasihan.
- (24) Kasi garam *secukupnya*!
- (25) Pengetahuannya *seluas-luasnya* diabdikan untuk masyarakat kecil.
- (26) *Sejauh-jauhnya* kita pergi, niat untuk pulang selalu ada.

- (27) *Sedekat-dekatnya* hubungan kita dengan presiden, kita tetap harus menjaga jarak.

Sebagai konstituen pinggiran tentu kehadirannya dalam suatu bangun sintaksis tidaklah wajib karena keberadaannya bukanlah termasuk argumen inti. Namun demikian, konstituen pinggiran tersebut memberikan arah makna kalimat menjadi lebih khusus, misalnya, seorang pembicara dapat saja menghilangkan *memangnya* pada kalimat (17) menjadi *Dia pikir dirinya siapa?* tetapi ada unsur yang hilang dalam pesan kalimat yakni penegasan tentang ketidaksukaan si pembicara terhadap orang yang sedang dibicarakan; ada sesuatu yang tidak benar (benar = memang) dalam diri orang yang diperbincangkan. Fungsi *-nya* di sini tetap mengacu pada informasi sebelumnya, yakni seseorang atau dia yang telah disinggung dalam pembicaraan sebelumnya.

Penggunaan *makanya* (18) menghubungkan antara informasi pada kalimat-(kalimat) sebelumnya dengan informasi kalimat berikutnya. Kehadirannya juga tidak wajib, tetapi bersifat menentukan kekhususan makna kalimat berikutnya. Sebagai konjungsi, *makanya* dapat menjadi penghubung informasi antarklausa atau antarkalimat atau menjadi penghubung informasi antarparagraf. Konjungsi *makanya* menjadi semacam simpulan akhir dari rangkaian peristiwa sebelumnya dalam satu wacana. Klitik *-nya* pada *makanya* dimanfaatkan untuk mengacu pada seluruh rangkaian peristiwa yang disebutkan sebelumnya. Apabila klitik *-nya* dihilangkan untuk tujuan tersebut maka akan dihasilkan bangun kalimat yang tidak berterima.

- (17a) **Maka*, kalau jadi orang, jangan gegabah!

- (18a) Kalau ingin lulus ujian, *maka(nya)* belajarlah dengan rajin.

Klitik *-nya* yang muncul bersama dengan prefiks *se-* pada semua kata adverbial di atas ada yang merupakan konfiks dan ada yang merupakan gabungan afiks. Sebagai konfiks salah satu dari *se-* atau *-nya* tidak dapat dihilangkan, tetapi sebagai

gabungan salah satunya dapat dilesapkan (utamanya dalam bahasa Indonesia baku), misalnya, *se-nya* pada contoh *seandainya/*seandai/*andainya*, *seterusnya/*seterus/*terusnya*, *sebanyak-banyaknya/*sebanyak-banyak/*banyak-banyaknya*, *sedikit-dikitnya/*sedikit-dikit/dikit-dikitnya*, *secukupnya/*secukup/*cukupnya*, *seluas-luasnya/*seluas-luas/*luas-luasnya*, *sejauh-jauhnya/*sejauh-jauh/*jauh-jauhnya* merupakan konfiks, sementara *se-nya* pada *seharusnya* atau *semestinya* merupakan gabungan sehingga salah satunya dapat dilesapkan: *seharusnya/harusnya/*seharus*, *semestinya/mestinya/*semesti*.

Kehadiran klitik *-nya* bersama dengan prefiks *se-* berfungsi untuk menyatakan bahwa ada informasi yang harus diacu pada bagian teks yang disebutkan sebelumnya. Besaran atau luasnya informasi yang digantikan oleh *-nya* sangat relatif karena acuannya dapat saja berupa informasi dalam sebuah kata, sebuah kalimat, sebuah paragraf, dan sebuah teks.

6. Penggunaan *-nya* sebagai Pertimbangan Sociolinguistik

Pada pembahasan di atas, perhatian kita lebih banyak dipusatkan pada aspek gramatikal dan pragmatik, maka dalam bagian ini akan disinggung penggunaan *-nya* yang dilandasi pranata sosial masyarakat penuturnya. Dalam tuturan yang bersifat langsung antara penutur (*addresser*) dan lawan tutur (*addressee*) khususnya beberapa dialek sosial bahasa Indonesia (dan juga bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu penulis) ada kecenderungan si penutur menghindari penggunaan posesor orang kedua *kau*, *anda*, *kamu*, *bapak*, *ibu*, *mbak*, *mas*. (cf. Pastika, 2006:83–94). Penghilangan posesor orang kedua merupakan suatu bentuk pernyataan kesopanan berbahasa yang harus dijaga di antara pembicara dan lawan bicara. Si pembicara merasa bahwa kata ganti orang kedua, kalau digunakan dalam pembicaraan langsung, dapat mengganggu hubungan sosial mereka. Meskipun secara linguistik bahwa kata ganti itu memang benar menunjuk langsung si lawan bicara, tetapi penunjukan langsung dengan kata ganti orang kedua itu dianggap kurang sopan. Sebagai

penggantinya penutur menggunakan klitik *-nya* yang secara semantik dapat ditafsirkan sebagai kedefinitan. Artinya, klitik *-nya* itu menunjuk atau mengacu pada benda yang sama-sama telah dipahami oleh kedua pembicara, tanpa perlu dinyatakan secara tersurat siapa yang memiliki benda tersebut; apakah si pembicara (orang pertama) atau si lawan pembicara (orang kedua) atau milik bersama (antara si pembicara dan lawan bicara).

(28) Si A dan Si B sudah kenal muka, tetapi belum mengenal nama satu sama lain:

A: *Maaf, namanya siapa, ya?*

B: *Deny, pak.*

Klitik *-nya* pada kata *namanya* contoh (28) di atas bukan diartikan sebagai orang ketiga, tetapi mengacu pada nama lawan bicara. Dalam hal ini klitik *-nya* digunakan untuk menggantikan peran pronomina kedua yang dianggap mengancam muka lawan bicara atau dapat pula ditafsirkan sebagai pemarah kedefinitan yang eksoforik karena antesedennya berada di luar teks. Jika tuturan itu tidak mempertimbangkan kesopanan tertentu atau tuturannya lebih mempertimbangkan makna lingual (leksikal dan gramatikal), maka bentuk yang dipilih adalah *nama anda*, *namamu*, *nama mas*, *nama bapak*, *nama ibu*, dan *nama mbak* sesuai dengan tingkat keakraban si pembicara terhadap lawan bicara, sehingga kalimat tanya yang dipilih lebih tegas, misalnya, *Maaf, nama adik siapa, ya?*

Klitik *-nya* juga dapat ditafsirkan sebagai kedefinitan benda yang merupakan milik si pembicara atau milik bersama:

(29) Suami kepada istri:

Suami : *rokoknya, saya taruh di mana tadi, ya?*

Istri : *Tadi saya lihat ada di sini.*

Pada contoh di atas, klitik *-nya* pada *rokoknya* mengacu pada benda milik orang pertama tetapi dalam interaksi tuturan tersebut

si pembicara tidak menggunakan posesor orang pertama *-ku* atau *saya* dengan maksud untuk menyatakan bahwa kepemilikan benda tersebut memang milik si pembicara tetapi bukan kepemilikan yang dipentingkan melainkan benda yang diketahui bersama yang harus ditonjolkan. Tujuan dari penggunaan *-nya* atau penghindaran dari bentuk orang kedua posesor yang teraga adalah untuk menjaga hubungan lebih dekat, akrab dan tanpa dominasi (dominasi dalam arti bahwa si pemilik suatu benda berada pada posisi superordinat sementara yang tidak memiliki benda berada pada posisi subordinat). Setakat ini, relasi antara si pembicara dan lawan bicara bersifat tidak langsung karena si pembicara tidak menggunakan pemarkah lingual yang langsung mewakili makna leksikalnya. Jika sifat langsung (*directness*) yang dipentingkan, maka kata *rokoknya* dapat diubah menjadi *rokok saya*.

Di samping digunakan dalam relasi tidak langsung, klitik *-nya* juga mengacu pada benda milik bersama antara si pembicara dan lawan bicara:

(30) Suami kepada istri:

Suami : *Rumahnya jadikan jaminan bank.*

Istri : *Ya, tapi asalkan banknya dapat dipercaya.*

Maksud dari nomina *rumahnya* dalam tuturan di atas adalah *rumah kita*, hanya saja si pembicara tidak menggunakan posesor *kita* (yang merupakan pronomina inklusif) karena mereka tidak menginginkan hubungan akrab mereka berlangsung secara formal yang secara linguistik bercirikan ketaatazasan, kejelasan, dan kegramatikalannya. Namun, sang suami lebih memilih bentuk tuturan yang lebih akrab tanpa menonjolkan kepemilikan, meskipun benda itu menjadi milik bersama antara si pembicara dan lawan bicara.

D. PENUTUP

Klitik *-nya* sejatinya adalah klitik orang ketiga tunggal yang secara taktermarkah digunakan pada fungsi-fungsi gramatikal Objek dan posesif. Namun, penggunaan klitik tersebut menjadi dinamis dalam bahasa ragam akrab, sehingga *-nya* dapat muncul sebagai bentuk genitif, pendefinit terhadap leksikon yang sudah definit, penominal berbagai kategori (verba, adjektiva, dan adverba) bahkan dapat digunakan untuk mengukur derajat keakraban antara si pembicara dan lawan bicara. Penggunaan klitik tersebut pada fungsi-fungsi gramatikal yang disebutkan belakangan, dalam makalah ini, disebut sebagai sistem yang termarkah karena keberadaannya “menyimpang” dari praktek bahasa adab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S.R. 1985. "Inflectional Morphology." In Timothy Shopen (ed.). *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anderson, S.R. 2007. "English Reduced Auxiliaries Really are Simple Clause." <http://bloch.ling.yale.edu/Files/IATL-USletter.pdf>. Diunduh dari internet 30 April 2009
- Anderson, S.R. 2009. "Second Position Clitics in Tagalog." http://bloch.ling.yale.edu/Files/Tagalog_PKFestcrift.pdf. Diunduh dari internet, 30 April 2009.
- Cartier, A. 1989. "Kalimat Berverba Transitif yang Mengalami Pemudaran Diatesis di dalam Bahasa Indonesia Ragam Formal." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press.
- Dardjowidjojo, S. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden and Oxford: Blackwell Publisher.
- Himmelman, N.P. 2005. "The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: Typological Characteristics." In Alexander Adelaar and Nikolaus P. Himmelmann. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London and New York: Routledge.
- Hopper, P.J. 1979. "Aspect and Foregrounding in Discourse." Dalam Talmy Givon, ed., *Discourse and Syntax*. New York: Academic Press 213 – 241.

- Hopper, P.J and E.C. Traugott. 1993. *Grammaticalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kroeger, P.R. 2004. *Analysing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press LTD.
- Lambrecht, K. 1994. *Information Structure and Sentence Form*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A.M. (dkk.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pastika, W and Phil Quick. 2007. "Comparing Transitive Constructions in Balinese and Pendau." In Iwasaki Shoichi et.al (eds.). *Pacific Linguistics* (E-3). Canberra: RSPAS, ANU.
- Pastika, I Wayan, 2006. "Bentuk Posesif Bahasa Bali.: Analisis Morfosintaksis dan Etnolinguistik." Dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. 83–94.
- Pastika, I Wayan. 1999. Voice Selection in Balinese Narrative Discourse. Ph.D thesis, Australian National University.
- Van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.